

BAB I

PENDAHULUAN.

1.1 Latar Belakang Masalah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu penentu mutu sumber daya manusia. Mutu pendidikan ditentukan oleh banyak faktor antara lain : tenaga kependidikan, prasarana dan sarana, biaya dan lain-lain. Komponen lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan bertanggung jawab. Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional. Tenaga kependidikan yang profesional perlu pengembangan dengan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting yaitu kepala sekolah. Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan yang ada adalah melakukan pemberdayaan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru-guru dan karyawan sekolah.

Peranan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan sangat besar, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepala sekolah. Penataan fisik dan administrasi atau ketatalaksanaan perlu dibina agar disiplin dan semangat belajar siswa tetap tinggi. Semua mensyaratkan perlunya penerapan kepemimpinan pendidikan oleh seorang kepala sekolah, karena kata pemimpin memberikan konotasi kemampuan menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberi teladan, memberi dorongan, memberi bantuan dan lain-lain.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

M. Soleh (2007).peran Kepala Sekolah dalam pemberdayaan guru.Tersedia :[http://drssuharto.wordpress.com/2008/03/04/peran kepala sekolah-dalam-pemberdayaan-guru/](http://drssuharto.wordpress.com/2008/03/04/peran-kepala-sekolah-dalam-pemberdayaan-guru/) [15 nov 2007], menuliskan :

“Kepala Sekolah memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan, karena atas perannya sebagai manajer di sekolah dituntut untuk mampu : (1) mengadakan prediksi masa depan sekolah, misalnya tentang kualitas yang diinginkan masyarakat, (2) melakukan inovasi dengan mengambil inisiatif dan kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk kemajuan sekolah, (3) menciptakan strategi atau kebijakan untuk mensukseskan pikiran-pikiran yang inovatif tersebut, (4) menyusun perencanaan, baik perencanaan strategis maupun perencanaan operasional, (5) menemukan sumber-sumber pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan, (6) melakukan pengendalian atau kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan dan hasilnya. Dan sebagai pemimpin maka kepala sekolah harus mampu menggerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan apa yang diharapkan pimpinan dalam mencapai tujuan. “

Perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), memuat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) *educator* (pendidik), (2) manajer, (3) *administrator*, (4) *supervisor* (penyelia), (5) *leader* (pemimpin), (6) *innovator*, dan (7) *motivator*.

Kepala sekolah sebagai *supervisor* membina dan membantu guru-guru baik secara individual maupun secara berkelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran

dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Kepala sekolah sebagai manajer sekolah dituntut untuk dapat menciptakan manajemen sekolah yang efektif sesuai dengan peran dan tugas-tugas di atas,.

Usaha meningkatkan mutu sekolah, oleh seorang kepala sekolah adalah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolah; misalnya gedung, perlengkapan / peralatan, keuangan, sistem pencatatan / pendataan, kesejahteraan dan lain-lain yang semuanya ini tercakup dalam bidang administrasi pendidikan, kepala sekolah berfungsi sebagai *administrator* pendidikan.

Usaha peningkatan mutu dapat pula dilakukan dengan cara meningkatkan mutu guru-guru dan seluruh staf sekolah, misalnya melalui rapat-rapat, diskusi, seminar, observasi kelas, penataran, perpustakaan, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dapat digolongkan pada kegiatan supervisi, fungsi kepala sekolah adalah sebagai supervisor (penyelia) pendidikan.

Guru dituntut untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya untuk mengantisipasi perkembangan dan tantangan kehidupan global peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga perlu upaya keras dari sivitas lembaga pendidikan dalam mempersiapkan infrastrukturnya baik perangkat keras, maupun perangkat lunak. Kepala sekolah sebagai *inovator* pendidikan dituntut mengatur agar pada guru dan staff lain bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan prasarana/sarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mengantisipasi adanya perkembangan dan

demikian ketercapaian tujuan sekolah. Kepala sekolah selaku motivator dituntut memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya agar seluruh komponen pendidikan dapat diberdayakan secara optimal. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Waluya dan Zendri (2006). Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap sikap disiplin siswa di sekolah. Tersedia di: <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0606106-103409/> [06 juni 2007] menuliskan :

“Dalam proses pembelajaran, keberhasilan tidak terlepas dari cara guru mengajar dan siswa belajar. Selain itu juga, proses pembelajaran akan berhasil dan berdaya guna secara efektif apabila dilaksanakan dengan baik dan berdisiplin tinggi. Penerapan disiplin yang tinggi akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Manfaat dan kegunaan disiplin akan terasa baik oleh guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini terjadi jika disiplin ini benar-benar dilakukan, akan tetapi apabila disiplin tidak dilaksanakan secara benar, maka akan menyebabkan terjadinya pelanggaran disiplin. Pelanggaran disiplin ini akan berakibat negatif bagi hasil pembelajaran itu sendiri.”

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia selain tergantung kepada kualitas guru, juga harus ditunjang dengan prasarana dan sarana pendidikan yang memadai. Surya (2004 : 77) mengemukakan :

“Pengajaran akan bersifat efektif jika (1) berpusat kepada siswa, (2) terjadi interaksi edukatif diantara guru dengan murid, (3) berkembang suasana demokratis, (4) metode mengajar bervariasi, (5) gurunya profesional, (6) yang

dipelajari bermakna bagi siswa, (7) lingkungan belajar kondusif serta (8) prasarana dan sarana belajar sangat menunjang.”

Kenyataan dilapangan menunjukkan banyak kepala sekolah yang takut mengambil inisiatif dalam memimpin sekolahnya. Penyebabnya adalah karena pengalaman kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat instruktif dan *top down* telah lama dipraktikkan di sebagian besar sekolah kita, ketika era sentralistik masih lama dipraktikkan di sebagian besar sekolah kita, ketika era sentralistik masih berlangsung. Suyanto (2007). Kepemimpinan kepala sekolah. Tersedia : <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/2561/2007/2/8> kepemimpinan kepala sekolah [8 feb. 2007] menuliskan : ” banyak kepala sekolah yang takut mengambil inisiatif karena pengalaman kepemimpinan yang bersifat *instruktif* dan *Top – Down*.”

Beberapa fenomena pendidikan persekolahan sebagai hasil dari model kepemimpinan yang instruktif dan *top down* dapat kita sebutkan, antara lain, sistem target pencapaian kurikulum, target jumlah kelulusan, formula kelulusan siswa, dan adanya disain suatu proyek peningkatan kualitas sekolah yang harus dikaitkan dengan peningkatan NEM (nilai ebtanas murni) secara instruktif. Sehingga berakibat pada terbelenggunya seorang kepala sekolah dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Dampak negatifnya ialah tertutupnya sekolah pada proses pembaruan dan inovasi.

Martono (2007). Kepala Sekolah Jalankan Tipe Kepemimpinan Paternalistik. Tersedia : <http://www2.kompas.com/kompascetak /0707/24/ jateng/ 56945. htm> [24

jul 2007] menuliskan : “Sampai sekarang mayoritas kepemimpinan kepala sekolah masih menjalankan tipe kepemimpinan paternalistik, yaitu terlalu ingin dihormati lebih dan segala kebijakannya harus dilaksanakan serta masih banyak kepala sekolah belum berprofesi sebagai pemimpin.”

Kepemimpinan paternalistik akan membatasi munculnya kreativitas semua unsur pendidikan. Model kepemimpinan paternalistik tidak sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini.

Kondisi prasarana dan sarana pendidikan yang dimiliki sebagian besar sekolah di Indonesia masih kurang memadai seperti fasilitas laboratorium dan sebagainya. Prasarana dan sarana sangat vital dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. Peralatan laboratorium di sebagian daerah masih sangat minim, terutama jika SMK itu milik swasta, sangat jarang SMK swasta yang memiliki prasarana dan sarana, seperti laboratorium, yang memadai. Pemberlakuan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), lebih menuntut guru untuk mengaitkan pembelajarannya dengan dunia nyata, atau siswa mendapat gambaran miniatur tentang dunia nyata. Harapan itu tidak mungkin tercapai tanpa bantuan alat-alat pembelajaran (prasarana dan sarana pendidikan) yang memadai. Lampung Post 29 juni 2008 menuliskan, banyak orang tua sekarang yang enggan menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri karena kondisi gedungnya yang terkesan kumuh dan rapuh, juga kualitas gurunya dan kelengkapan prasarana sarana pembelajaran yang kurang, misalnya tidak ada pembelajaran komputer bagi siswa sebagai pilihan kegiatan ekstra. Media Pendidikan 23 maret 2009 yang menuliskan : prasarana dan sarana yang menyangkut sumber daya manusia

guru (kualitas dan kesejahteraan), penyediaan gedung dan sarana akademik yang memadai, buku-buku pelajaran yang bermutu, dan kelengkapan akademik lainnya masih sangat kurang dari perhatian pemerintah.

Kedisiplinan guru masih kurang karena masih banyak guru yang tidak memahami tentang tugas dan tanggungjawabnya, mereka hanya beranggapan jika proses pembelajaran di kelas telah selesai, maka selesai pula tugasnya. Lampung Post yang menuliskan guru negeri berbeda dengan guru swasta dalam hal kedisiplinan dan kreativitas. Siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga diajak terlibat dalam pembelajaran, misalnya dengan membuat kelompok diskusi. Kedisiplinan guru sangat kurang di sekolah negeri, guru sering masuk terlambat ke dalam kelas dan siswa dipulangkan lebih cepat. Siswa juga jarang diberi pekerjaan rumah (PR), padahal pekerjaan rumah adalah salah satu cara memotivasi siswa rajin belajar.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran kehadiran guru belum dapat diganti dan diambil alih oleh faktor lain. Unsur-unsur manusiawi tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya di sekolah. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Posisi strategis

guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Salamuddin (2007) Rumus Meningkatkan Mutu Pendidikan.Tersedia :
<http://gurukemas.wordpress.com/2007/04/18/rumus-meningkatkan-mutu->

pendidikan/. [15 nov 2007] menuliskan :

”Kecanggihan kurikulum dan panduan manajemen sekolah serta sarana prasarana yang memadai tidak akan berarti jika tidak ditangani oleh guru profesional. Karena itu tuntutan terhadap profesionalisme guru yang sering dilontarkan masyarakat dunia usaha/industri, legislatif, dan pemerintah adalah hal yang wajar untuk disikapi secara arif dan bijaksana.”

”Konsep tentang guru profesional ini selalu dikaitkan dengan pengetahuan tentang wawasan dan kebijakan pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, penelitian pendidikan (tindakan kelas), evaluasi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, manajemen pengelolaan kelas/sekolah, serta teknologi informasi dan komunikasi. Fenomena menunjukkan bahwa kualitas profesionalisme guru kita masih rendah”.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cimahi yang mempunyai kelebihan yaitu : termasuk salah satu sekolah bertaraf internasional dengan lama program 4 tahun, lulusannya banyak diserap oleh industri dan mempunyai program diploma 1 yang bekerjasama dengan Politeknik Manufaktur Bandung merupakan daya tarik tersendiri untuk dikaji.

Peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kedisiplinan Guru dan Kondisi Prasarana Sarana terhadap Sikap Profesional Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cimahi”, berdasarkan latar belakang penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah.

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang adalah :

- 1.2.1 Kepemimpinan kepala sekolah yang *instruktif* dan *Top – Down* menghambat pembaharuan atau inovasi.
- 1.2.2 Kedisiplinan guru dalam menghadiri proses pembelajaran cenderung rendah.
- 1.2.3 Kondisi prasarana sarana yang masih kurang memadai.
- 1.2.4 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru dan kondisi prasarana sarana terhadap sikap profesional guru belum diketahui.

1.3 Perumusan Masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan identifikasi masalah adalah Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru dan kondisi prasarana sarana terhadap sikap profesional guru di SMKN 1 Cimahi?

Lebih jelasnya masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimanakah pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap sikap profesional guru?.
- 1.3.2 Bagaimanakah pengaruh antara kedisiplinan guru terhadap sikap profesional guru?.
- 1.3.3 Bagaimanakah pengaruh antara kondisi prasarana sarana terhadap sikap profesional guru?.
- 1.3.4 Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru, kondisi prasarana sarana secara bersama-sama terhadap sikap profesional guru?.

1.4 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan tentang

“Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru dan kondisi prasarana sarana terhadap sikap profesional guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cimahi”.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai :

- a. Pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah terhadap sikap profesional guru.
- b. Pengaruh Kedisiplinan guru terhadap sikap profesional guru.
- c. Pengaruh Kondisi prasarana sarana terhadap sikap profesional guru..
- d. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru dan kondisi prasarana sarana terhadap sikap profesional guru .

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi SMKN 1 Cimahi penelitian ini berguna untuk pengembangan dan pengambilan keputusan dalam pembinaan sikap profesional guru terkait kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru dan kondisi prasarana sarana.

1.5.2 Bagi SPS UPI hasil penelitian ini dapat mengembangkan penelitian tindakan kelas terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru dan kondisi prasarana sarana dan sikap profesional guru.

1.5.3 Bagi peneliti dapat menambah wawasan mengenai penelitian korelatif yang terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru, kondisi prasarana sarana terhadap sikap profesional guru.

1.6 Kerangka Berpikir.

Kepala sekolah memiliki peran dan tanggungjawab sebagai : manajer, pemimpin, *supervisor*, *administrator*, *inovator* dan *motivator* pendidikan.

M. Sholeh (2007) Peran Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan Guru.[Online],Tersedia://<http://drssuharto.wordpress.com/2008/03/04/peran-kepala-sekolah-dalam-pemberdayaan-guru/>[4 Maret 2008] menuliskan : ”Selaku manager pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk mampu menemukan sumber-sumber pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan, serta selaku administrator pendidikan kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola sarana prasarana”.

Mutu pendidikan salah satunya ditentukan oleh kelengkapan prasarana sarana. Keberadaan prasarana sarana tersebut perlu dikelola dengan baik agar dapat memberikan manfaat yang besar. Pengelolaan prasarana dan sarana membutuhkan orang-orang yang mempunyai kemampuan atau keahlian dalam pengelolaannya atau dengan perkataan lain dibutuhkan orang-orang yang profesional dalam menanganinya.

Profesional bukan hanya sekedar dari pengetahuan dan manajemennya tetapi lebih merupakan sikap. Sikap profesionalisme lebih dari sikap seorang teknisi. Profesional keterampilan bukan hanya memiliki ketrampilan tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang memiliki standar. Kepala sekolah selaku manajer pendidikan dituntut melakukan pengendalian atau kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan dan hasilnya, oleh karena itu diperlukan suatu peraturan atau tata tertib yang benar-benar

realistik agar semua sumber daya yang ada dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Wahjosumidjo (2002 : 82) tentang kepemimpinan kepala sekolah, menuliskan bahwa “memimpin” mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. Banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin, memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan seorang pemimpin organisasi.

Defenisi kunci kepemimpinan adalah upaya seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam organisasi/sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah sebagai *administrator* dalam lembaga pendidikan mempunyai tugas-tugas antara lain : melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan terhadap bidang-bidang seperti ; kurikulum, kesiswaan, manajemen kantor, kepegawaian, perlengkapan, keuangan, dan perpustakaan. Kepala sekolah harus mampu melakukan; (1) pengelolaan pengajaran; (2) pengelolaan kepegawaian; (3) pengelolaan kesiswaan; (4) pengelolaan prasarana dan sarana ; (5) pengelolaan keuangan dan; (6) pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat.

Supervisi merupakan kegiatan membina dan dengan membantu pertumbuhan agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesinya.

Kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan tugasnya secara berkala, yang dapat dilakukan

melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, sehingga dapat diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu dan guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus disiplin dalam mempertahankan keunggulannya untuk melaksanakan pembelajaran.

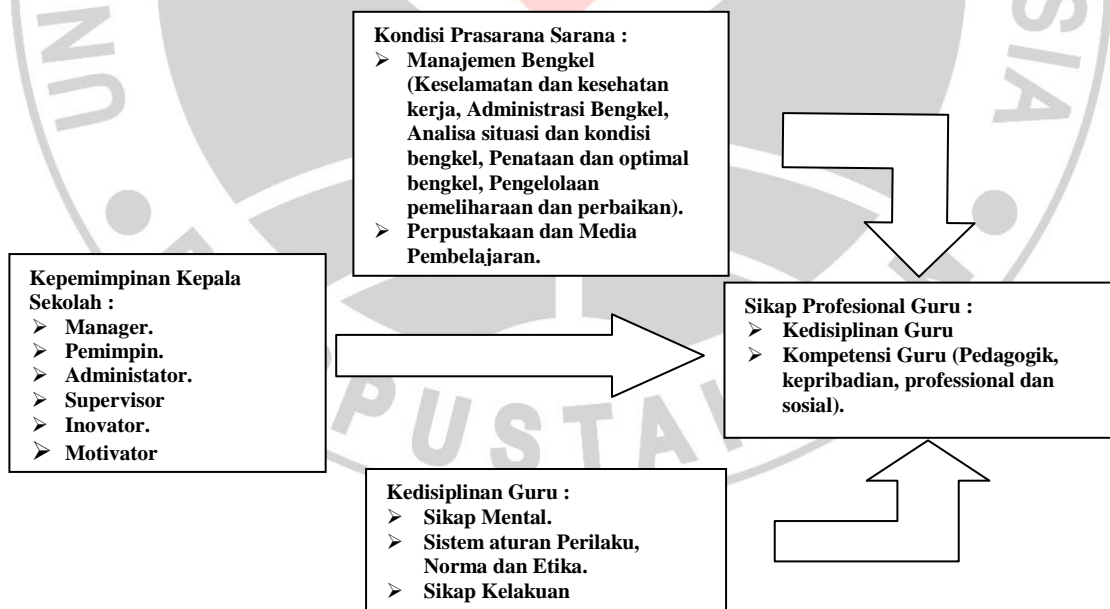
Kepala Sekolah sebagai *inovator* adalah pribadi yang dinamis dan kreatif, yang tidak terjebak pada suatu rutinitas pekerjaan sehari-hari. Kepala Sekolah sebagai *inovator* harus mampu menemukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran, oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk menemukan gagasan – gagasan baru sesuai dengan perkembangan lingkungan internal dan eksternal, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan peserta didik.

Tugas dan tanggung jawab Kepala sekolah Sebagai seorang Manager terhadap para personil yaitu guru di sekolah yang menjadi tanggungjawabnya adalah memberdayakan mereka secara optimal. Kegiatan pemberdayaan (*Empowerment*) dianggap pilihan tepat dalam upaya menjawab tantangan, karena dengan pemberdayaan dapat menjadikan personil atau para guru memiliki kekuatan dalam profesi yang diembannya. Kepala sekolah diharapkan mampu memberi dorongan agar seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional, dengan menjaga lingkungan dan suasana kerja agar senantiasa kondusif serta berdisiplin

tinggi sehingga seluruh personil sekolah dapat bermotivasi tinggi dalam pekerjaannya.

Tujuan disiplin menurut Arikunto, dalam Muhlisin (2008) menuliskan :Agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya.

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajiban guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja dan sikap profesionalisme sebab pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1. Kerangka berpikir

1.7 Definisi Operasional

Defenisi operasional dari variabel-variabel penelitian, adalah :

1.7.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Kepemimpinan.

Tannebaum, Weschler and Nassarik, (1961 : 24) menuliskan :
“Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, dalam situasi tertentu dan langsung melalui proses komunikasi untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu”.

(Shared Goal, Hemhiel & Coons, 1957 : 7) menuliskan : “Kepemimpinan adalah sikap pribadi, yang memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan“.

(Rauch & Behling, 1984 : 46) menuliskan : “Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat“.

b. Kepala Sekolah.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Sekolah bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sekolah bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, tempat terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia.

Kata “ kepala sekolah ” tersusun dari dua kata yaitu “ kepala ” yang dapat

diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga, dan “sekolah” yaitu sebuah lembaga menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu proses mempengaruhi orang-orang yang terlibat dalam suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar agar tujuan dari sekolah dapat tercapai. Penjaringan data kepemimpinan kepala sekolah dilakukan melalui kuesioner dan observasi”.

1.7.2 Kedisiplinan.

Maxwell dalam Aribowo (2008) Disiplin.Sinar Harapan [online],halaman2.Tersedia.:<http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/081/man01.utml>[9 Januari 2008]. menuliskan :”disiplin’ sebagai suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh hal yang kita inginkan dengan melakukan hal yang tidak kita inginkan, atau dapat diartikan sebagai ketaatan pada peraturan. Penjaringan data kedisiplinan guru dilakukan melalui kuesioner dan observasi”.

1.7.3 Prasarana Sarana.

Sarana adalah semua perlengkapan yang dapat dipindah-pindahkan untuk mendukung kegiatan lembaga dan satuan pendidikan (Mustridwan 2008 : 1). Prasarana adalah fasilitas dasar yang digunakan untuk menjalankan fungsi satuan

pendidikan (Mustridwan 2008 : 1). Penjaringan data kondisi prasarana sarana dilakukan melalui kuesioner dan observasi.

1.7.4 Sikap Profesional

a. Sikap

Walgito dalam Sugeng (2005) Hubungan Kepemimpinan Kepala sekolah dan sikap guru terhadap pekerjaan dengan kompetensi profesional guru matematika SMP Negeri di Kabupaten Pandeglang(Online), halaman 39. Tersedia. <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=281>(20 April 2005), menuliskan bahwa :

”Sikap adalah faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Adapun ciri-ciri sikap yaitu: tidak dibawa sejak lahir, selalu berhubungan dengan obyek sikap, dapat tertuju pada satu obyek saja maupun tertuju pada sekumpulan obyek-obyek, dapat berlangsung lama atau sebentar, dan mengandung faktor perasaan dan motivasi”.

b. Profesional.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:702) menuliskan : ”Professional adalah bersangkutan dengan profesi dan memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya. Sehingga dapat diartikan bahwa profesional seorang guru adalah kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki seorang guru didalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik atau guru”.

Sikap profesional seorang guru adalah pandangan atau pendirian seorang guru dalam bertindak sesuai kemampuan atau keahlian yang dimiliki. Sikap profesional guru di jaring datanya melalui kuesioner dan observasi.

1.8 Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional karena penelitian berusaha menyelidiki hubungan antara beberapa variabel penelitian yaitu variabel kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan guru dan kondisi sarana prasarana sebagai variabel prediktor serta sikap kompetensi profesional guru sebagai variabel kriteria. Studi korelasi ini akan menggunakan analisis korelasi dan regresi.

